

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. (Fatimah, 2006)

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting, karena tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang berharga pada diri seseorang dalam kehidupan masyarakat untuk mengaktualisasikan segala potensi dirinya (Ghufroon, 2010).

Rasa percaya diri merupakan sebuah keyakinan yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu, atau bisa juga dengan kata lainnya kepercayaan diri merupakan apa yang kita rasakan tentang diri kita sendiri dan perilaku kita akan merefleksikan tanpa kita sadari. Kepercayaan diri bukan merupakan bakat (bawaan) melainkan kualitas mental, yang berarti kepercayaan diri adalah pencapaian yang dihasilkan dari proses pendidikan atau pemberdayaan. (Taylor, dalam wahyuni, 2014)

Ciri-ciri individu yang percaya diri menurut Hakim (2002) adalah selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya, memiliki

kecerdasan yang cukup, memiliki pendidikan formal yang cukup, memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik. memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan, selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan sikap ini, adanya masalah hidup yang berat justru semakin memperkuat rasa percaya diri seseorang.

Menurut Fatimah (2006) bahwa rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada individu menurut Ghufron (2010) adalah konsep diri, harga diri, pengalaman dan pendidikan, selain dari faktor-faktor yang di ungkapkan oleh Ghufron ada juga faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri individu menurut Hurlock (dalam Lubis, 2006) yaitu orangtua, rasa aman, kesuksesan dan penampilan fisik.

Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Karena ia takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya, biasa didalam diskusi ia lebih banyak diem dan didalam berpidato ia berbicara dengan terputah-putah. (Rakhmat, 2004)

Rasa percaya diri yang dimiliki individu dapat dijadikan suatu ciri dari hidup sehat yaitu individu mampu menghadapi dan mengatasi masalah yang muncul di dalam diri dan memiliki

kemauan yang besar untuk mengatasinya serta mampu mengambil pelajaran dari pengalaman. Kartono (dalam Wiranatha dan Supriyadi, 2015)

Percaya diri juga mampu untuk meningkatkan performa seseorang, khususnya pada atlet. Harapan serta keberhasilan yang tinggi dapat membantu individu membangkitkan emosi positif, konsentrasi, menetapkan tujuan meningkatkan usaha serta fokus pada strategi permainan dan mempertahankan momentum adalah bagian dari kepercayaan diri pada diri individu dan pada dasarnya kepercayaan diri mampu mempengaruhi perilaku dan kognisi individu. (Mirhan & Jusuf, 2016)

Atlet merupakan manusia yang terlatih dengan cabang olahraga masing-masing dimana program latihannya berdasarkan seorang pelatih yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kebugaran dalam meraih prestasi. (Santoso,2016)

Para atlet yang memiliki prestasi di bidang olahraga dengan kondisi tubuh yang lengkap dan sempurna mungkin sudah biasa apabila dibandingkan dengan para atlet yang berprestasi di bidang olahraga dengan kondisi tubuh yang tidak sempurna. Bagi mereka yang memiliki kondisi fisik yang baik akan mudah dalam melakukan latihan dan hal tersebut akan membuatnya berprestasi di bidang yang diminatinya apabila melakukan latihan secara terus menerus. Namun hal yang berbeda bagi mereka yang memiliki ketidaksempurnaan pada kondisi fisiknya untuk melakukan latihan dengan kondisi tubuh yang tidak lengkap. Hal ini perlu mendapatkan apresiasi lebih dikarenakan hal tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan dengan kondisi fisik yang tidak sempurna. Bagi para penyandang disabilitas olahraga adalah sebagai media untuk mereka mengembangkan potensi dan bakat yang mereka dimiliki dan juga kita mengingat bahwa setiap manusia selain mempunyai kekurangan juga memiliki kelebihan serta kemampuan dan pada dasarnya manusia juga punya keunikan tersendiri pada dirinya. Maka dari itu bagi para penyandang disabilitas untuk membuktikan potensi dan prestasi diri mereka memilih untuk menjadi atlet dan dikarenakan didalam olahraga tidak banyak memiliki persyaratan dan juga melihat bahwa setiap orang berhak mengikuti aktivitas dalam olahraga, termasuk hak olahraga pada penyandang disabilitas. Dengan menggunakan media olahraga hal tersebut sangat membantu para penyandang disabilitas dalam mengeksplorasi bakat keolahragaan yang terpendam dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga atlet penyandang disabilitas mampu mengaktualisasikan dirinya. Keberhasilan aktualisasi diri seorang atlet dapat dilihat pada prestasi-prestasi yang telah dicapainya. Adi Sasmito, (Wijayanti, Soegiyanto & Nasuka, 2016).

Penyandang disabilitas adalah individu yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama, yang ketika berhadapan dengan berbagai hambatan dapat menyulitkannya untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat

berdasarkan kesamaan hak. Penyandang disabilitas merupakan istilah untuk merujuk kepada mereka yang memiliki kelainan fisik atau non-fisik. Penyandang disabilitas dibagi menjadi tiga jenis kelompok, yaitu kelompok kelainan secara fisik yang terdiri dari tunetra, tundaksa, tunarungu dan tunarungu wicara. Ada juga kelompok kelainan non-fisik yang terdiri dari tunagrahita, autisme dan hiperaktif dan juga kelompok kelainan ganda yaitu mereka yang mengalami lebih dari satu jenis kelainan. (Akhmad,2016)

Dalam wawancara singkat, pada tanggal 20 November 2016 tepatnya pada pukul 18.00 WIB dengan salah satu atlet penyandang disabilitas dengan inisial G di *National Paralympic Commite* (NPC), Ia mengatakan bahwa:

*“Kira-kira pada umur 16 tahun sewaktu saya SMA, saya mengalami kecelakaan motor dengan kawan saya, kecelakaan itu menyebabkan kecacatan pada kaki sebelah kiri saya yang menyebabkan jika saya berjalan maka saya terlihat menjadi orang yang pincang, itu disebabkan karena kaki kiri saya lebih pendek dari kaki kanan saya setelah kecelakaan waktu itu. Dulu saya punya keinginan jadi militer tapi mana mungkin lagi setelah kecelakaan itu, jujur aja hati saya sangat hancur dan rasanya ingin mengakhiri hidup saja ketika mengetahui setelah kecelakaan itu saya tidak mampu berjalan normal seperti biasanya lagi. Setelah kecelakaan sayapun menjadi minder sebab saya takut dikata-katain sama orang dan menolak untuk bertemu dengan banyak orang dengan cara ketika ada tamu dirumah maka saya akan masuk ke kamar, saya orangnya memang pemalu dari dulunya tapi setelah kecelakaan saya merasa lebih malu lagi dengan keterbatasan saya. Sampai waktu itu saya disarankan oleh keluarga untuk masuk ke panti rehabilitasi tunadaksa. Selama tiga tahun saya di panti itu saya dilatih dalam bidang keterampilan bakat dan elektro. Tapi dasar sayanya aja yang tidak punya bakat kesana, karena bakat saya memang ke olahraga. Sampai akhirnya ditahun ketiga di panti itu saya memutuskan untuk menggali potensi saya pada olahraga Hanya aja sampai sekarang saya memang orangnya pemalu.”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa responden telah mengalami krisis kepercayaan diri setelah mengalami kecelakaan pada saat responden masih duduk dibangku sekolah menengah atas (SMA) yang menyebabkan responden menjadi penyandang disabilitas sampai saat ini. Krisis kepercayaan diri pada responden di tunjukkan dengan sikap responden yang menolak untuk ketemu dengan orang-orang banyak dengan alasan takut dikata-katain dengan

banyak orang akibat dari kecacatan pada fisiknya setelah kecelakaan tersebut. Kecacatan yang terjadi pada anggota fisik merupakan kekurangan yang sangat jelas terlihat didalam diri individu, kecacatan fisik yang dialami individu dapat membuat dirinya menjadi rendah diri yang merupakan awal dari terbentuk rasa ketidak percayaan pada diri, ketidak percayaan diri yang terjadi pada diri individu disebabkan karena individu tersebut tidak mampu berinteraksi secara positif.

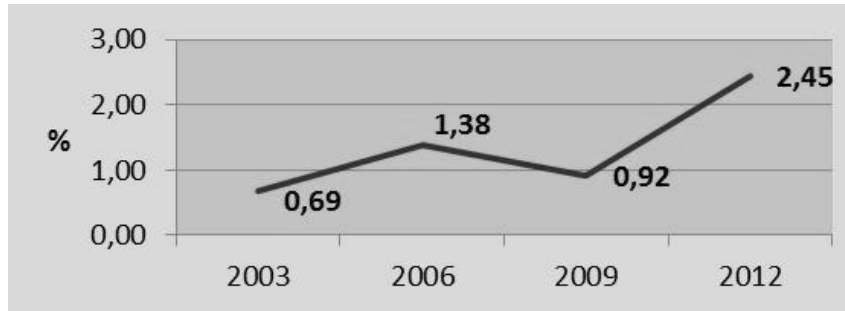
Seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (1980) bahwa badan yang kurang sehat dan cacat yang tidak dapat disembuhkan atau ditutup-tutupi sama berbahayanya bagi penyesuaian diri pribadi dan sosial, dan seseorang dewasa dengan perkembangan fisik yang tidak memadai atau dengan ciri-ciri fisik yang tidak menarik dan juga tidak dapat ditutupi dengan berbagai alat kosmetik ataupun pakaian yang bagus dapat mengkompensasikan sedikit penampilannya yang tidak menyenangkan akan menghadapi banyak masalah yang jarang dapat diatasi dengan baik. Namun demikian bahwa setiap manusia yang terlahir di dunia tidak semuanya mempunyai kondisi tubuh yang lengkap, artinya banyak terjadi ketidaksempurnaan fisik pada orang-orang tertentu sehingga menjadi bentuk kekurangan atau disabilitas. (Wijayanti dkk, 2016 )

Bentuk dari kekurangan fisik pada manusia atau yang lebih sering disebut dengan sebutan disabilitas atau penyandang disabilitas merupakan sebuah istilah, yang penggunaan istilah tersebut sudah disahkan melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) yang tidak lagi menggunakan istilah penyandang cacat (Soleh, 2016). *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* yang selanjutnya disingkat CRPD merupakan konvensi tentang Hak-hak Difabel/Penyandang Disabilitas yang telah distratifikasi oleh negara Republik Indonesia dalam Undang-Undang Negara Republik

Indonesia Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan CRPD. CRPD merupakan instrument HAM nasional dan internasional dalam upaya penghormatan, pemenuhan dan perlindungan hak difabel di Indonesia (*Development Tool and Human Rights Instrument*). Tujuan konvensi ini adalah untuk memajukan, melindungi, dan menjamin kesamaan hak dan kebebasan yang mendasar bagi semua penyandang disabilitas, serta penghormatan terhadap martabat penyandang disabilitas sebagai bagian yang tidak terpisahkan (dalam Harahap & Bustanuddin, 2015).

Menurut Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas, disabilitas merupakan suatu konsep yang terus berkembang, dimana penyandang disabilitas mencakup mereka yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama dan ketika berhadapan dengan berbagai hambatan, hal ini dapat menghalangi partisipasi penuh dan efektivitas mereka dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan yang lainnya. Timbulnya disabilitas dapat dilatarbelakangi masalah kesehatan yang timbul sejak lahir, penyakit kronis maupun akut, dan cedera yang dapat diakibatkan oleh kecelakaan, perang, kerusuhan, bencana, dan sebagainya. Seiring meningkatnya populasi lanjut usia, ditengarai akan meningkatkan jumlah penyandang disabilitas akibat meningkatnya gangguan kesehatan akibat penyakit kronis degeneratif. (Diono, Mujaddid, Prasetyo & Budijanto, 2014).

Susena 2012 (dalam Diono, 2014) mendapatkan penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45%. Peningkatan dan penurunan persentase penyandang disabilitas yang terlihat pada gambar di bawah ini, dipengaruhi adanya perubahan konsep dan definisi pada Susenas 2003 dan 2009 yang masih menggunakan konsep kecacatan, sedangkan Susenas 2006 dan 2012 telah memasukkan konsep disabilitas. Walaupun demikian, jika kita bandingkan antara Susenas 2003 dengan 2009 dan Susenas 2006 dengan 2012 terjadi peningkatan prevalensi. (Diono,dkk, 2014)



Hasil analisis dari *Global Burden of Disease* tahun 2004 didapatkan bahwa 15,3% populasi dunia (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk tahun 2004) mengalami disabilitas sedang atau parah, dan 2,9% atau sekitar 185 juta mengalami disabilitas parah. Pada populasi usia 0-14 tahun prevalensinya berturut-turut adalah 5,1% (93 juta orang) dan 0,7% (13 juta orang). Sedangkan pada populasi usia 15 tahun atau lebih, sebesar 19,4% (892 juta orang) dan 3,8% (175 juta orang).

Tabel 1. Estimasi Prevalensi Disabilitas Berdasarkan Estimasi *Global Burden of Disease* Tahun 2004. (Diono,dkk, 2014)

Jenis Ke- lamin/Umur	Dunia	Negara Ber- penghasilan Tinggi	Persentase					
			Negara Berpenghasilan Menengah dan Rendah, Regional <i>WHO</i>					
			Afrika	Amerika	Asia Tenggara	Eropa	Mediterania Timur	Pasifik Barat
Disabilitas Parah								
Laki-laki								
0-14 tahun	0,7	0,4	1,2	0,7	0,7	0,9	0,9	0,5
15-59 tahun	2,6	2,2	3,3	2,6	2,7	2,8	2,9	2,4
≥60 tahun	9,8	7,9	15,7	9,2	11,9	7,3	11,8	9,8
Perempuan								
0-14 tahun	0,7	0,4	1,2	0,6	0,7	0,8	0,8	0,5
15-59 tahun	2,6	2,2	3,3	2,6	2,7	2,8	2,9	2,4
≥60 tahun	9,8	7,9	15,7	9,2	11,9	7,3	11,8	9,8



15-59 tahun	2,8	2,5	3,3	2,6	3,1	2,7	3,0	2,4
≥60 tahun	10,5	9,0	17,9	9,2	13,2	7,2	13,0	10,3
Laki-laki dan Perempuan								
0-14 tahun	0,7	0,4	1,2	0,6	0,7	0,8	0,9	0,5
15-59 tahun	2,7	2,3	3,3	2,6	2,9	2,7	3,0	2,4
≥60 tahun	10,2	8,5	16,9	9,2	12,6	7,2	12,4	10,0
≥15 tahun	3,8	3,8	4,5	3,4	4,0	3,6	3,9	3,4
Semua Umur	2,9	3,2	3,1	2,6	2,9	3,0	2,8	2,7

Tabel diatas merupakan data penyandang disabilitas secara umum dari Negara-negara berpenghasilan menengah, rendah dan regional menurut *WHO*. Disini kita juga dapat melihat bahwa penyandang disabilitas ternyata memiliki permasalahan yang dapat kita lihat dari dua sisi permasalahan, yaitu permasalahan internal dan eksternal. Yang dimaksud permasalahan internal pada penyandang disabilitas adalah gangguan atau kerusakan pada organ dan fungsi fisik atau mental sebagai akibat kelainan dan kerusakan organ menyebabkan berbagai hambatan dalam kehidupan penyandang disabilitas, hambatan atau kesulitan dalam orientasi, mobilitas, komunikasi, aktivitas, penyesuaian diri, penyesuaian sosial, kepercayaan diri, gangguan belajar, keterampilan, pekerjaan. Jika dilihat dari permasalahan eksternal adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap masalah disabilitas, stigma (kutukan, nasib), isolasi dan perlindungan yang berlebihan, kurangnya peran keluarga dan masyarakat terhadap masalah disabilitas dan penanganannya, kurangnya upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan, masih banyaknya penyandang disabilitas yang hidup di bawah garis kemiskinan dan tingkat pendidikan masih sangat rendah, masih banyaknya keluarga penyandang disabilitas yang menyembunyikan atau menutupi bila memiliki anggota keluarga disabilitas dan peran dunia usaha belum maksimal. (Diono, 2014).

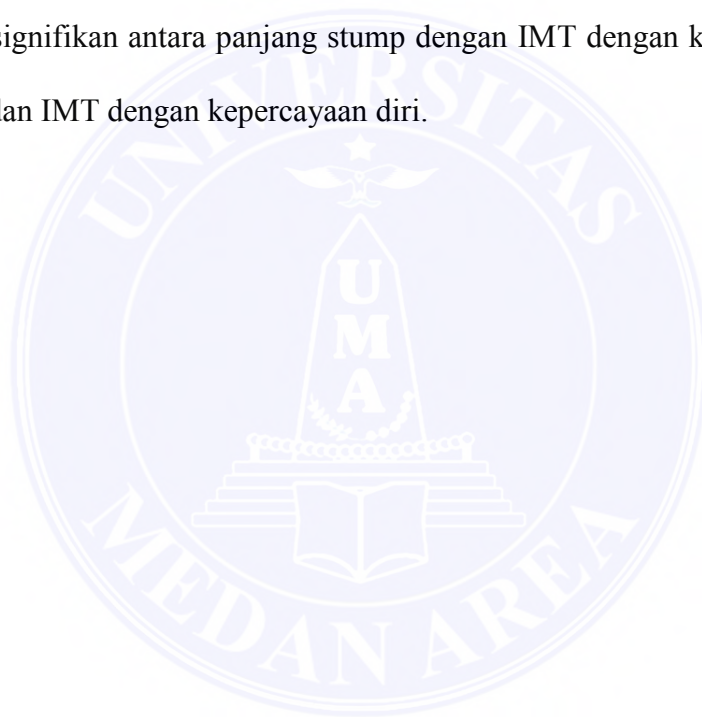
Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang telah dilakukan oleh Yanik Korniwati di fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Tunanetra. Menurut penelitian sebelumnya menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri. Hasil analisis data menyatakan bahwa konsep diri lebih tinggi dalam memberikan peranan terhadap kepercayaan diri dibandingkan dukungan sosial berarti hipotesis kedua diterima peranan konsep diri lebih tinggi terhadap kepercayaan diri dibanding dukungan sosial. Konsep diri dan dukungan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap kepercayaan diri. Tingkat dukungan sosial terhadap kepercayaan diri tergolong tinggi, tingkat konsep diri terhadap kepercayaan diri tergolong sedang. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan konsep diri dengan kepercayaan diri pada penyandang tunanetra. Dari pembahasan dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul **“Gambaran Kepercayaan Diri Pada Atlet Penyandang Disabilitas”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini adalah gambaran kepercayaan diri pada atlet penyandang disabilitas. Rasa percaya diri secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Rasa percaya diri juga mampu memberikan keberanian untuk menghadapi tantangan karena memberi individu suatu kesadaran bahwa belajar dari pengalaman lebih penting daripada keberhasilan atau kegagalan. Orang yang percaya diri dapat mempunyai harapan-harapan yang realistis dan

mampu menerima diri serta tetap positif meskipun sebagian dari harapan-harapan itu tidak terpenuhi. (Hakim, 2002).

Menurut penelitian yang sebelumnya dengan judul hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi pasien untuk sembuh pada penderita kanker leher rahim di RSUP. Haji Adam Malik Medan yang telah dilakukan oleh Hutasoit (2009) menyatakan bahwa kepercayaan diri mempengaruhi motivasi pasien untuk sembuh dari penyakit kanker leher rahim. Menurut hasil Penelitian Syaifuddin, Murti & Probandari (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan secara statistic signifikan antara panjang stump dengan IMT dengan keseimbangan berjalan dan panjang stump dan IMT dengan kepercayaan diri.



### **C. Batasan Masalah**

Agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka dalam penelitian ini hanya membahas tentang :

Kepercayaan diri adalah keyakinan pada diri seseorang akan kemampuannya sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, optimis dan bertanggung jawab.

Penelitian ini akan dilakukan di kantor *National Paralympic Commite* (NPC) yang berlokasi di jalan stadion teladan nomor 21, medan.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor manakah yang dominan dalam memberikan gambaran kepercayaan diri pada atlet penyandang disabilitas.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada atlet penyandang disabilitas.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan dan juga intelektual dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan tentang hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada atlet penyandang disabilitas.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian yang selanjutnya dalam bidang psikologi anak & perkembangan, diharapkan bagi *National Paralympic Comitte* (NPC) agar dapat mengembangkan konsep diri dan kepercayaan diri pada atlet penyandang disabilitas dan untuk masyarakat tidak mendiskriminasi terhadap atlet penyandang disabilitas serta dapat mendukung terbentuknya konsep diri dan kepercayaan diri

